

**Peran Penyuluh Terhadap Fungsi Kelompok Peternak Sapi Potong di
Kabupaten Lima Puluh Kota**

***The Role of Extension Workers on the Function of Beef Cattle Farmer Groups
in Lima Puluh Kota Regency***

¹Shinta Mela Putri, ²Fuad Madarisa, ³Basril Basyar
¹²³Universitas Andalas, (0751)71181, 25163, Indonesia
¹E-mail korespondensi: shintamelaputri2002@gmail.com

Diterima: 15 Oktober 2025

Disetujui: 16 Desember 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi kelompok peternak, pelaksanaan peran penyuluh dan pengaruh peran penyuluh terhadap fungsi kelompok peternak di Kabupaten Lima Puluh Kota. Penentuan responden sebanyak 80 orang dilakukan menggunakan purposive sampling, dengan mengambil 5–7 peternak aktif dari masing-masing 15 kelompok peternak berdasarkan kriteria keterlibatan dalam kegiatan kelompok, kepemilikan ternak bantuan, dan partisipasi dalam pengelolaan usaha. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari-Februari 2025. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan fungsi kelompok belum berjalan dengan optimal, penilaian peternak: kelas belajar (42,50%) dan unit produksi (42,50%) berada pada kategori cukup baik, sedangkan wahana kerjasama (46,25%) pada kategori tidak baik. Peternak menilai peran penyuluh belum optimal: edukator 45,00%, komunikator 38,75%, dinamisator 37,50% peternak menilai cukup baik, sedangkan organisator 45,00% peternak menyatakan tidak baik. Hasil uji t menunjukkan bahwa peran edukator berpengaruh signifikan terhadap fungsi kelas belajar dan wahana kerjasama, komunikator berpengaruh negatif signifikan terhadap unit produksi, organisator berpengaruh negatif signifikan terhadap wahana kerjasama, serta dinamisator berpengaruh negatif signifikan terhadap kelas belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas penyuluh sebagai agen perubahan serta penguatan kelembagaan kelompok peternak berperan penting dalam meningkatkan kinerja kelompok dan motivasi peternak.

Kata kunci: Fungsi Kelompok, Peran Penyuluh, Peternak, Sapi Potong

ABSTRACT

This research aimed determine the functions of livestock farmer groups, the implementation of extension officers' roles, and the influence of these roles on the performance of livestock farmer groups in Lima Puluh Kota Regency. A total of 80 respondents were selected using purposive sampling, with 5–7 active farmers taken from each of the 15 farmer groups based on criteria such as involvement in group activities, ownership of government-assisted livestock, and participation in farm management. The study was conducted from January to February 2025. Descriptive

statistics and multiple linear regression analyses were employed. The results indicate that the implementation of group functions has not been fully optimal. Farmers' assessments show that the learning class (42.50%) and production unit (42.50%) fall into the "moderately good" category, while the cooperation platform (46.25%) is categorized as "not good." Regarding the role of extension agents, farmers evaluated them as not yet optimal: 45.00% for educator, 38.75% for communicator, 37.50% for dynamist were rated as moderately good, whereas 45.00% rated the organizer role as not good. The t-test results show that the educator role has a significant effect on the learning class and cooperation platform, the communicator role has a significant negative effect on the production unit, the organizer role has a significant negative effect on the cooperation platform, and the dynamist role has a significant negative effect on the learning class. The findings indicate that enhancing the capacity of extension agents as change agents and strengthening the institutional capacity of livestock farmer groups play a crucial role in improving group performance and farmers' motivation.

Keywords: *Group Function, Role Of Extension Workers, Livestock Farmer, Beef Cattle*

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perekonomian nasional, terutama dalam hal mewujudkan ketahanan pangan, meningkatkan daya saing, menyerap tenaga kerja, serta menurunkan angka kemiskinan. Kemajuan sektor pertanian di Indonesia sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia, khususnya yang tergabung dalam kelompok tani. Sebagai negara agraris, Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi pertanian, yang salah satu solusinya adalah dengan memperkuat kapasitas sumber daya manusia di tingkat kelompok tani.

Kelompok tani berperan mempermudah akses petani terhadap berbagai bentuk dukungan, seperti bantuan pemerintah, fasilitas kredit, dan sarana produksi. Selain itu, kelompok tani juga menjadi penghubung antara petani dan berbagai program pembangunan dari pemerintah maupun lembaga lainnya. Peran kelompok tani sangat penting dalam pengembangan sektor pertanian karena menjadi wadah kolaborasi antarpetani untuk berbagi

pengetahuan, pengalaman, dan sumber daya. Melalui kerja sama dalam kelompok, petani dapat bersama-sama mengatasi berbagai tantangan, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, manajemen pakan dan kesehatan ternak, serta strategi pemasaran.

Perkembangan kelompok tani dapat diidentifikasi melalui data peternakan di Provinsi Sumatera Barat. Selama kurun waktu lima tahun terakhir, populasi sapi potong menunjukkan kecenderungan menurun, yakni dari 401.094 ekor pada tahun 2018 menjadi 400.033 ekor pada tahun 2022, atau mengalami penurunan sebesar 0,02% (BPS Sumbar, 2023). Di Kabupaten Lima Puluh Kota, meskipun secara keseluruhan terdapat peningkatan populasi sapi potong pada periode 2022 hingga 2024, pertumbuhan tersebut tidak berbanding lurus dengan perkembangan pada kelompok tani penerima program bantuan. Berdasarkan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan (2024), sebanyak 180 ekor sapi potong telah dialokasikan kepada 15 kelompok tani. Akan tetapi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa jumlah ternak yang masih bertahan

dalam kelompok tersebut hanya 132 ekor.

Program bantuan pemerintah yang disalurkan kepada kelompok tani kerap tidak diikuti oleh peningkatan kapasitas maupun penguatan kelembagaan kelompok, bahkan jumlah ternak yang diberikan justru mengalami penurunan (Putra et al., 2023). Lebih lanjut, kinerja kelompok tani juga belum terbukti memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan populasi ternak di dalam kelompok (Madarisa et al., 2024).

Berdasarkan data BPPSDMP (2020), sebanyak 64,37% dari 1.612 kelompok peternak sapi potong di Sumatera Barat masih berada pada kategori kelas pemula, yaitu tingkat terendah dalam klasifikasi kelembagaan kelompok tani. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kelembagaan kelompok masih tergolong rendah, meskipun berbagai bentuk bantuan telah disalurkan. Salah satu penyebab kegagalan dalam pengembangan kelompok adalah kurangnya keberlanjutan program serta rendahnya penerimaan terhadap inovasi. Banyak peternak masih memilih sistem pemeliharaan tradisional yang dianggap lebih mudah dan sesuai dengan kebiasaan.

Peran penyuluh memiliki signifikansi yang sangat tinggi dalam pembangunan sektor peternakan. Penyuluh dituntut untuk mampu meningkatkan kapasitas teknis sekaligus manajerial peternak melalui pendekatan edukatif, serta mendorong penguatan kelembagaan dan memperkuat kerja sama di tingkat kelompok (Faisal, 2020). Guna menunjang keberhasilan pembangunan peternakan yang berkelanjutan, khususnya pada tataran lokal, penyuluh perlu melaksanakan peran secara komprehensif sebagai pendidik, komunikator, organisator, maupun penggerak.

Di sisi lain, kelompok tani menempati posisi strategis dalam pengembangan subsektor peternakan, terutama dalam meningkatkan kapasitas peternak melalui tiga fungsi pokok kelembagaan sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016, yaitu sebagai wahana pembelajaran, sarana kerja sama, dan unit produksi. Tingkat keberhasilan implementasi ketiga fungsi tersebut sangat dipengaruhi oleh dinamika internal kelompok serta dukungan eksternal, khususnya dari peran penyuluh. Dalam konteks penguatan kelembagaan peternak, penyuluh berfungsi sebagai agen perubahan yang tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengorganisasi, memotivasi, serta memfasilitasi kebutuhan kelompok tani. Oleh karena itu, terjalinnya interaksi yang efektif antara penyuluh dan kelompok tani merupakan faktor determinan dalam menjamin keberlanjutan sekaligus efektivitas program pemberdayaan peternak.

MATERI DAN METODE

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 15 kelompok peternak yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat, pada Januari - Februari 2025. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive sampling) berdasarkan beberapa kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Data menunjukkan bahwa lokasi yang dipilih memiliki kelompok peternak sapi potong yang masih aktif dalam menjalankan kegiatan usaha ternak. Selain itu, wilayah tersebut didukung oleh penyuluh peternakan dari instansi pemerintah yang berperan aktif dalam membina kelompok peternak. Kelompok tani yang menjadi objek penelitian juga telah memperoleh bantuan ternak sapi

potong dari pemerintah dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir, dengan jumlah bantuan minimal lima ekor per kelompok. Kondisi ini menjadikan lokasi tersebut representatif untuk menganalisis interaksi antara penyuluh dan kelompok tani serta efektivitas penguatan kelembagaan peternak.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan metode survei sebagai pendekatan pengumpulan data dari populasi yang luas dengan menggunakan sampel berukuran relatif kecil. Penentuan sampel dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Arikunto (2020), apabila jumlah populasi melebihi 100 orang, maka sampel dapat diambil sebanyak 10–25% dari total populasi. Dalam penelitian ini, populasi tersebar pada tujuh kecamatan di Kabupaten Lima Puluh Kota, dengan jumlah keseluruhan 80 peternak yang tergabung dalam 15 kelompok ternak. Setiap kelompok diwakili oleh 5-7 peternak aktif yang dipilih secara acak, meliputi sekretaris, bendahara, serta anggota kelompok. Sementara itu, ketua kelompok tidak dijadikan sebagai responden, melainkan berperan sebagai narasumber kunci untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kelompok. Selain itu, penelitian ini juga mengumpulkan data karakteristik peternak seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, jumlah ternak yang dipelihara untuk menggambarkan profil responden secara komprehensif dan mendukung analisis pada bagian hasil.

Analisis data

Analisis data dilakukan dengan cara mengakumulasi skor jawaban responden pada setiap variabel penelitian, kemudian hasilnya diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu berdasarkan rentang interval.

Rentang interval tersebut ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{R-r}{n}$$

$$i = \frac{10-0}{2} = 5$$

Keterangan:

i: interval,

R: skor maksimum,

r: skor minimum, dan

n: jumlah kategori.

Penetapan kategori dilakukan dengan merujuk pada persentase pencapaian skor maksimum (Nikolaus, 2015), dengan dua klasifikasi, yaitu baik (7–10) cukup baik (4 -6) dan tidak baik (1–3).

Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, data penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Hasilnya menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut. Selanjutnya, untuk menganalisis pengaruh peran penyuluh terhadap fungsi kelompok, digunakan metode analisis regresi linier berganda. Uji *t* diterapkan guna mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara parsial terhadap variabel dependen.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_nX_n + e$$

Keterangan:

Y = Fungsi Kelompok

a = Konstanta

x1= Edukato

x2= Komunikator

x3= Organisator

x4= Dinamisator

e = Error (faktor kesalahan / residu)

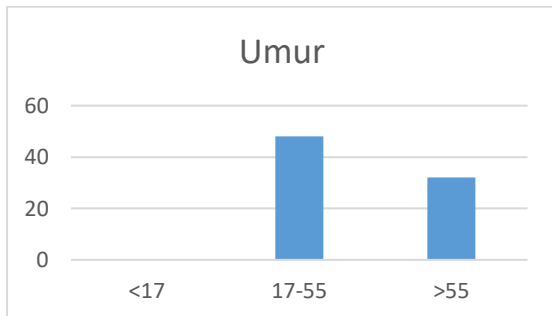
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Peternak

Karakteristik responden yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi variabel umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, serta jumlah ternak yang dipelihara, dengan rincian sebagai berikut:

Umur peternak

Usia merupakan indikator kronologis yang mencerminkan lamanya seseorang hidup sejak lahir. Maryam et al. (2016) menekankan bahwa usia berpengaruh terhadap produktivitas karena berkaitan dengan kondisi fisik dan pola pikir individu.

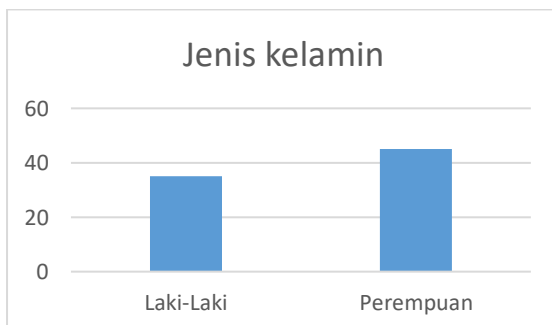


Gambar 1. Kategori umur peternak di Kabupaten Lima Puluh Kota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 60% peternak di Kabupaten Lima Puluh Kota berada pada usia produktif, yaitu antara 17 hingga 55 tahun, periode di mana kemampuan kerja, kemandirian, keterampilan, serta kemampuan berkolaborasi berada pada puncaknya. Kondisi ini tidak hanya mendukung peningkatan kualitas kelompok dan optimalisasi pengelolaan bantuan ternak sapi, tetapi juga berperan dalam menunjang keberhasilan usaha peternakan serta memperkuat kelembagaan kelompok tani.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin turut berperan dalam memengaruhi produktivitas peternakan.

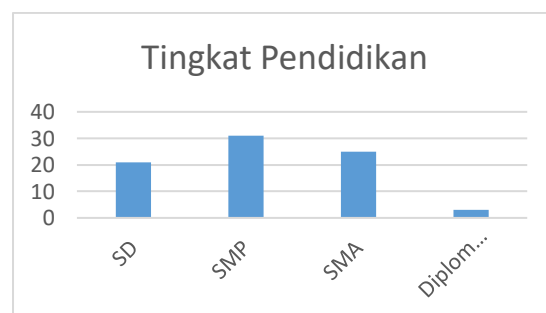


Gambar 2. Jenis Kelamin peternak di Kabupaten Lima Puluh Kota

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 56,25% peternak merupakan perempuan, yang menunjukkan dominasi peran perempuan dalam kegiatan usaha peternakan. Perempuan tidak hanya terlibat dalam pekerjaan domestik, tetapi juga aktif dalam proses produksi, pengelolaan pakan, perawatan ternak, serta kegiatan kelompok. Meskipun pekerjaan fisik, seperti pencarian pakan, lebih sesuai untuk laki-laki, Lestariningsih et al. (2018) menekankan bahwa ketelitian dan kesabaran yang dimiliki perempuan merupakan keunggulan penting yang memberikan kontribusi signifikan dalam pengelolaan peternakan serta peningkatan kelembagaan kelompok.

Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat dibutuhkan dalam menjalankan usaha, dengan adanya pendidikan yang memadai dapat membantu para peternak dalam mengelola dan mengembangkan usaha peternakannya.



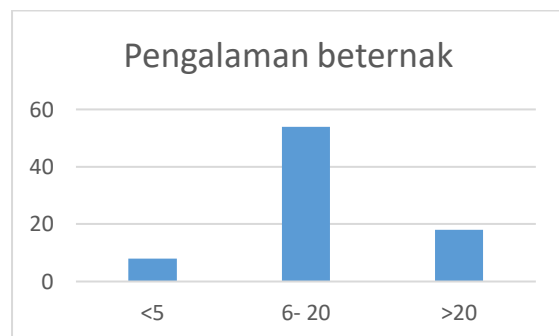
Gambar 3. Kategori tingkat pendidikan peternak di Kabupaten Lima Puluh Kota

Mayoritas peternak memiliki tingkat pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), yaitu sebesar 38,75%, dan jika digabung dengan tingkat Sekolah Dasar (SD), totalnya mencapai 65%. Menurut Arikunto (2020), tingkat pendidikan SD hingga SMP dikategorikan sebagai pendidikan rendah, sedangkan pendidikan pada jenjang SMA hingga perguruan tinggi termasuk pendidikan

tinggi. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam memahami materi penyuluhan dan mengadopsi inovasi. Aranguri (2025) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani, semakin mudah bagi mereka menerima dan menerapkan teknologi baru, yang pada gilirannya mendukung fungsi kelompok sebagai sarana pembelajaran (kelas belajar) serta berkontribusi pada peningkatan kualitas kelompok.

Pengalaman beternak

Pengalaman beternak merupakan lamanya seorang peternak menjalankan bisnis peternakan. Semakin lama pengalaman yang dimiliki seorang peternak, maka peternak tersebut akan semakin bijak dalam pengambilan keputusan.



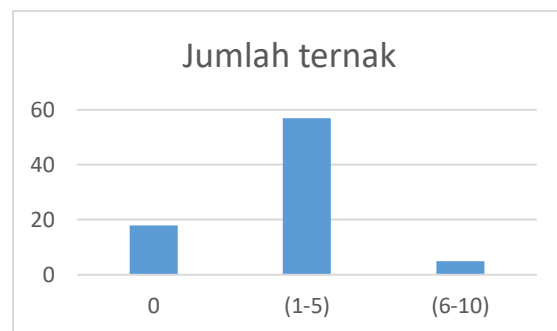
Gambar 4. Pengalaman beternak

Berdasarkan hasil penelitian mayoritas peternak memiliki pengalaman beternak antara 5 hingga 20 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengalaman ini mencerminkan kapasitas yang cukup baik dalam menjalankan usaha peternakan. Razak et al. (2021) menegaskan bahwa pengalaman merupakan modal utama dalam mencapai keberhasilan, karena secara langsung memengaruhi kemampuan pengambilan keputusan, penyelesaian

masalah, serta adaptasi peternak dalam menghadapi dinamika kelompok.

Jumlah ternak dipelihara

Salah satu indikator kapasitas usaha peternak adalah jumlah ternak sapi potong yang dimiliki, yang berpengaruh terhadap produktivitas dan penguatan kelompok.



Gambar 5. Jumlah ternak yang dipelihara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak masih memelihara ternak dalam skala kecil, yakni antara 1 hingga 5 ekor, dengan proporsi sebesar 71,25%. Kepemilikan ternak dalam skala kecil ini terbukti menjadi kendala terhadap profesionalisme dan produktivitas usaha peternakan, serta membatasi akses peternak terhadap pelatihan, modal, dan pasar. Selain itu, peternak dengan skala kecil sering menghadapi kesulitan dalam menjalin kerja sama dengan pihak eksternal. Sebaliknya, peternak yang memiliki ternak dalam skala lebih besar menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengadopsi inovasi, yang berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan pengembangan usaha peternakan secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Fungsi Kelompok

Fungsi kelompok peternak menunjukkan kemampuan kolektif suatu kelompok dalam melaksanakan peran strategis secara berkelanjutan, mencakup aspek produksi, organisasi, ekonomi, maupun sosial. Berdasarkan temuan penelitian

lapangan, diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan fungsi kelompok sebagai berikut:

Tabel 1. Pelaksanaan Kelas Belajar

Fungsi Kelompok	Frekuensi	Persentase (%)
Kelas belajar		
Baik (7-10)	20	25,00
cukup baik (4-6)	34	42,50
Tidak Baik (1-3)	26	32,50
total	80	100,00

Sumber: Data penelitian (2025)

Fungsi Kelas belajar

Fungsi kelompok sebagai *kelas belajar* berperan sebagai wadah bagi peternak untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap agar lebih mandiri dan produktif. Peternak melalui keanggotaan kelompok, dapat saling bertukar informasi dan pengalaman, serta mengikuti diskusi, pelatihan, dan praktik bersama yang mendukung pengembangan usaha peternakan secara berkelanjutan. Menurut Saragih (2023) menyatakan peran kelompok sebagai forum belajar berpotensi mendorong peningkatan kesejahteraan, penerapan teknologi, serta kesadaran akan praktik berkelanjutan.

Namun, berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 1. di atas, pelaksanaan fungsi ini belum berjalan secara optimal, dengan 42,50% responden dikategorikan “cukup baik”. Hal ini dikarenakan setelah pembentukan kelompok dan penyaluran bantuan ternak, kegiatan pembelajaran jarang dilanjutkan secara mandiri. Meskipun kelompok secara administratif tetap aktif, aktivitas belajar cenderung minim, yang tercermin dari rendahnya partisipasi anggota serta terbatasnya kegiatan yang terstruktur.

Kondisi tersebut disebabkan sebagian besar peternak memandang

usaha beternak sapi sebagai kegiatan sampingan, bukan sebagai usaha utama yang perlu dikelola secara profesional. Hasanah et al. (2024) menyatakan bahwa pemeliharaan sapi potong jarang dilakukan secara intensif karena penjualannya tidak rutin dan hanya dilakukan saat terdapat kebutuhan dana mendesak, misalnya untuk biaya pendidikan atau acara keluarga. Temuan penelitian ini memperkuat kondisi tersebut, di mana sebanyak 26 responden menyatakan bahwa fungsi kelompok sebagai kelas belajar belum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan pertemuan rutin, kurangnya antusiasme dalam mengikuti materi penyuluhan, serta keterbatasan diskusi teknis mengenai peningkatan usaha peternakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kelompok sebagai kelas belajar belum berjalan baik, dengan 26 peternak menilai kurang efektif, terlihat dari rendahnya partisipasi anggota dan minimnya diskusi teknis. Kinerja kelas belajar sangat bergantung pada peran penyuluh sebagai pelatih dan fasilitator, yang seharusnya mendampingi kelompok dalam merancang kegiatan, analisis pasar, dan pengelolaan usaha secara terstruktur dan berkelanjutan.

Fungsi wahana kerjasama

Fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama memiliki tujuan untuk membangun dan memperkuat hubungan kerja antar peternak di dalam satu kelompok maupun antar kelompok.

Tabel 2. Pelaksanaan Kelas Belajar

Fungsi Kelompok	Frekuensi	Persentase (%)
Wahana kerjasama		
Baik	22	27,50
cukup baik	21	26,25

Tidak Baik	37	46,25
total	80	100,00

Sumber: Data penelitian (2025)

Fungsi ini memegang peranan penting dalam mendukung program pemberdayaan serta peningkatan produktivitas usaha peternakan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa 46,25% responden menilai bahwa pelaksanaan fungsi ini belum berjalan dengan baik. Kelompok peternak di Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan kelemahan dalam koordinasi, minimnya kegiatan kolektif, serta kurangnya inisiatif untuk menjalin kerja sama dalam pengelolaan ternak maupun pengembangan kelompok. Banyak kelompok memilih pola pemeliharaan secara individual, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan antar anggota. Selain itu, tidak terdapat pembagian tugas yang jelas, dan komunikasi internal kelompok tergolong lemah. Keterlibatan kelompok dengan pihak eksternal juga rendah, karena perhatian peternak terbagi pada kegiatan di luar bidang peternakan.

Hal ini sama dengan penelitian Riani et al. (2021) menyatakan bahwa fungsi wahana kerja sama dalam kelompok tani hanya mencapai 60,14%, yang menunjukkan bahwa efektivitasnya masih tergolong rendah. Faktor-faktor penyebab rendahnya efektivitas tersebut antara lain adalah lemahnya kepemimpinan, rendahnya partisipasi anggota, serta kurangnya tingkat kepercayaan antar anggota kelompok. Hasil penelitian serupa dikemukakan oleh Susanti et al. (2016), yang menyatakan bahwa kerja sama dalam kelompok masih bersifat formal dan hanya terjadi pada momen tertentu, seperti rapat atau kegiatan insidental, sehingga belum menjadi bagian dari budaya kerja kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kelompok tani sebagai wahana kerja sama belum berjalan optimal.

Banyak anggota kelompok masih bersifat individual dalam mengelola usaha ternak, sehingga kerja sama dalam hal pembagian tugas, pengelolaan pakan, pemanfaatan fasilitas bersama, maupun strategi pemasaran belum maksimal. Kondisi ini menegaskan pentingnya peran penyuluh sebagai fasilitator dan penghubung kelompok dengan pihak eksternal. Penyuluh berperan dalam mendorong koordinasi internal, memfasilitasi akses ke lembaga keuangan, pasar, dan teknologi, serta membimbing kelompok dalam menyusun rencana kegiatan bersama. Nurida et al. (2024) menyatakan bahwa keterlibatan penyuluh secara aktif dalam proses pembelajaran dan manajemen usaha agribisnis dapat meningkatkan efektivitas kerja sama kelompok serta menciptakan praktik peternakan yang lebih berkelanjutan.

Fungsi unit produksi

Fungsi kelompok sebagai unit produksi mengacu pada peran kelompok sebagai wadah usaha bersama yang bertujuan mencapai skala ekonomi melalui peningkatan kuantitas, kualitas, serta kontinuitas produksi.

Tabel 3. Pelaksanaan Kelas Belajar

Fungsi Kelompok	Frekuensi	Persentase (%)
Unit produksi		
Baik	24	30,00
cukup baik	34	42,50
tidak baik	22	27,50
total	80	100,00

Sumber: Data penelitian (2025)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi ini belum berjalan secara optimal, terbukti dari 42,50% responden yang menilainya dalam kategori “cukup baik”. Kelompok peternak belum menerapkan sistem pemeliharaan sesuai prosedur atau perjanjian dengan lembaga terkait,

sehingga kegiatan usaha masih dilakukan secara individual dan tanpa koordinasi produksi yang bersifat kolektif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Riani et al. (2021), yang menunjukkan bahwa fungsi unit produksi dalam kelompok tani hanya mencapai 61,65%, yang menandakan bahwa peran kelompok dalam menjalankan usaha tani belum berjalan secara optimal. Hal serupa juga dikemukakan oleh Susanti et al. (2016), yang menemukan bahwa sebagian besar anggota kelompok telah melakukan usaha secara individual bahkan sebelum bergabung dalam kelompok. Kegiatan produksi bersama baru dilaksanakan apabila terdapat program pemerintah, sedangkan di luar itu, anggota kelompok cenderung melaksanakan kegiatan secara mandiri.

Malini et al. (2023) menekankan bahwa Idealnya, seluruh usaha tani anggota kelompok seharusnya dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang terintegrasi untuk mencapai skala ekonomi. Namun, berdasarkan temuan lapangan, sebagian besar kelompok belum mampu menerapkan prinsip tersebut. Beberapa peternak bahkan mengganti sapi bantuan pemerintah dengan jenis yang dianggap lebih unggul, karena merasa bahwa bantuan yang diterima tidak sesuai dengan harapan dan membutuhkan keterampilan teknis yang lebih tinggi. Di sisi lain, kurangnya pemahaman dasar mengenai manajemen pakan, pengelolaan kandang, pengendalian penyakit, serta sistem pemeliharaan menyebabkan tingginya tingkat kematian ternak dan rendahnya hasil produksi. Selain itu, sistem koloni yang seharusnya diadopsi untuk meningkatkan efisiensi manajemen jarang digunakan; hampir seluruh peternak masih memelihara ternak secara individual, sehingga menghambat upaya integrasi produksi dalam kelompok.

Pembangunan dan pemberdayaan sektor peternakan, penyuluh memiliki peran yang sangat strategis. Penyuluh tidak hanya berfungsi sebagai edukator yang menyampaikan informasi dan teknologi, tetapi juga bertindak sebagai komunikator, organisator, serta dinamisor yang mendukung pengembangan kapasitas kelembagaan kelompok peternak dan peningkatan pelaksanaan fungsi kelompok. Oleh karena itu, menjadi penting untuk menganalisis sejauh mana peran penyuluh memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan fungsi kelompok oleh peternak, khususnya di Kabupaten Lima Puluh Kota.

Tabel 4. Pelaksanaan peran penyuluh

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Edukator		
baik	21	26,25
cukup baik	36	45,00
tidak baik	23	28,75
total	80	100,00
Komunikator		
baik	22	27,50
cukup baik	31	38,75
tidak baik	27	33,75
Total	80	100,00
Organisator		
baik	14	17,50
cukup baik	30	37,50
tidak baik	36	45,00
total	80	100,00
Dinamisator		
baik	27	33,75
cukup baik	30	37,50
tidak baik	23	28,75
total	80	100,00

Sumber: Data penelitian (2025)

1. Peran Penyuluh Sebagai Edukator

Berdasarkan tabel hasil penelitian di atas, peran penyuluh sebagai edukator sebesar 45,00% berada dalam kategori “cukup baik”, yang menunjukkan bahwa pelaksanaan peran penyuluh sebagai edukator belum berjalan secara maksimal. Seharusnya, peran penyuluh dalam memfasilitasi proses belajar-mengajar bagi peternak berjalan dengan baik, sehingga tujuan peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam beternak sapi potong dapat tercapai. Aslamia (2017) menjelaskan bahwa peran penyuluh sebagai edukator meliputi kegiatan yang memfasilitasi proses pembelajaran bagi penerima manfaat penyuluhan (beneficiaries atau stakeholder) pembangunan. Kemampuan penyuluh dalam menjalankan peran sebagai pendidik sangat berpengaruh terhadap peningkatan kepercayaan diri petani. Peran ini mencakup penyampaian informasi yang tidak hanya akurat, tetapi juga disesuaikan dengan tingkat pemahaman petani, sehingga penyuluh berfungsi sebagai sumber informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh kelompok sasaran.

Beberapa faktor menyebabkan peran penyuluh sebagai edukator belum maksimal. Rendahnya intensitas kunjungan ke lapangan membuat hubungan antara penyuluh dan peternak kurang erat, sehingga proses edukasi tidak optimal. Hal ini sejalan dengan Irwanto (2019) yang menyatakan bahwa minimnya jumlah penyuluh menyebabkan frekuensi pendampingan terbatas. Faktor lain adalah kurangnya partisipasi aktif penyuluh dalam pertemuan kelompok karena beban kerja tinggi; di Kabupaten Lima Puluh Kota, satu penyuluh sering membina lebih dari satu desa atau bahkan satu kecamatan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Warsana (2024), yang menyebutkan bahwa jumlah penyuluh belum sebanding dengan wilayah binaan, sehingga beban kerja menjadi sangat

berat dan memengaruhi motivasi serta efektivitas pendampingan.

2. Peran Penyuluh Sebagai Komunikator

Peran penyuluh sebagai komunikator di Kabupaten Lima Puluh Kota tergolong “cukup baik”, karena 38,75% peternak menilai perannya cukup optimal. Meski demikian, penyuluh telah menggunakan bahasa yang mudah dipahami, termasuk Bahasa Minangkabau, sesuai dengan pendapat Komunikasi dengan bahasa sederhana memengaruhi efektivitas penyuluhan (Tegene, 2023). Komunikasi yang baik saja tidak cukup tanpa adanya penerapan nyata dalam usaha peternakan. Hasil penelitian menunjukkan penyuluh telah berupaya menyampaikan penyuluhan dengan jelas dan mudah dimengerti, namun keberhasilan tetap ditentukan oleh implementasi di lapangan agar tujuan pembangunan dapat tercapai.

Komunikasi dalam penyuluhan tidak hanya soal penyampaian informasi, tetapi juga membangun hubungan, memahami kondisi sasaran, dan menciptakan saling pengertian. Jika penyuluh gagal, pesan berisiko tidak diterima secara utuh. Banyak penyuluh masih menerapkan komunikasi satu arah (top-down), hanya berfokus pada transfer teknologi tanpa memberi ruang diskusi. Temuan Prayoga et al. (2018) mendukung hal ini, menunjukkan bahwa penyuluh kurang membangun komunikasi interpersonal yang dialogis dengan peternak.

Peran Penyuluh Sebagai Organisator

Berdasarkan Tabel di atas, peran penyuluh sebagai organisator tergolong “tidak baik”, dengan 45,00% peternak menilai bahwa perannya belum maksimal. Penyuluh peternakan jarang terlibat dalam urusan internal kelompok karena banyak urusan organisasi kelompok ditangani oleh penyuluh pertanian, sehingga fokus mereka lebih pada pelaksanaan program pemerintah

dan pengembangan usaha kelompok. Hal ini sejalan dengan temuan Tobing et al., (2023) yang menyebutkan bahwa penyuluh sebagai organisator berada dalam kategori “berperan tapi tidak maksimal” dalam pengembangan kelompok tani jagung. Sebagai organisator, penyuluh seharusnya memperkuat kelembagaan kelompok peternak agar kelompok dapat bekerja sama lebih baik dalam pembagian tugas dan pengambilan keputusan, yang pada akhirnya meningkatkan kemandirian dan kualitas usaha kelompok.

Orientasi penyuluh masih bersifat teknis, seperti mendorong adopsi teknologi dan peningkatan produktivitas, bukan pada penguatan kelembagaan. Padahal, pemimpin kelompok juga memegang peran penting dalam mengatur internal kelompok. Menurut Kartiwi et al. (2020), pendampingan kepemimpinan sangat penting agar kelompok lebih dinamis dan program dapat berjalan. Secara keseluruhan, peran penyuluh sebagai organisator belum optimal. Untuk meningkatkan fungsi kelompok, penyuluh perlu lebih aktif dalam memperkuat organisasi dan kelembagaan melalui kunjungan dan pendampingan kelompok agar produktivitas meningkat.

Peran Penyuluh Sebagai Dinamisator

Berdasarkan Tabel diatas, Peran penyuluh sebagai dinamisator dinilai

“cukup baik”, dengan 37,50% peternak menyatakan belum optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya inisiatif penyuluh dalam menggali informasi terkait dinamika, permasalahan, dan kebutuhan kelompok. Sebagai dinamisator, penyuluh idealnya berperan sebagai penggerak yang mampu memotivasi peternak, menjadi penghubung inovasi baru, dan memberi pembaruan dalam pengelolaan usaha. Namun, kurangnya keterlibatan aktif menyebabkan lemahnya komunikasi dua arah dan pemberdayaan yang tidak efektif.

Akibat lemahnya peran dinamisator, fungsi kelompok tidak berkembang maksimal dan rentan menghadapi tantangan. Hasil penelitian Ainulia et al. (2023) juga menunjukkan peran penyuluh sebagai dinamisator hanya berada pada kategori sedang (52,30%) dan tidak berhubungan signifikan dengan keberdayaan kelompok tani.

Pengaruh Peran Penyuluh Terhadap Fungsi Kelompok Peternak

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas secara parsial. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5, maka dapat dijelaskan pengaruh variabel independent (edukator, komunikator, organisator dan dinamisator) terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil uji t

Variabel Independen	Kelas belajar		Wahana kerjasama		Unit produksi	
	t	Sig.	t	Sig.	t	Sig.
Edukator	3,188	0,002*	2,262	0,027*	0,988	0,327
Komunikator	0,958	0,342	-1,009	0,317	-2,853	0,006*
Organisator	1,286	0,203	-2,636	0,010*	-0,851	0,398
Dinamisator	-2,152	0,035	0,044	0,965	-1,740	0,086

Sumber: Data penelitian (2025)

Keterangan: *berpengaruh signifikan

Pengaruh Peran Penyuluh Sebagai Edukator Terhadap Fungsi Kelompok

Hasil uji t pada regresi linier berganda menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai edukator berpengaruh signifikan terhadap fungsi kelompok sebagai kelas belajar ($p = 0,002$) dan wahana kerjasama ($p = 0,027$), namun tidak berpengaruh signifikan terhadap unit produksi ($p = 0,327$). Sebagai edukator, penyuluh bertugas meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani atau peternak melalui proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Penyuluh harus mampu membangun proses pembelajaran yang bersifat dua arah serta mendorong petani agar dapat berpikir kritis dalam mengidentifikasi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi di lapangan.

Peran penyuluh sebagai edukator dapat mempererat hubungan antar anggota, meningkatkan koordinasi, serta menumbuhkan semangat gotong royong. Selain itu, peran edukator juga berkontribusi terhadap penguatan fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama. Penyuluh yang aktif dan komunikatif dapat mempererat hubungan antar anggota, meningkatkan koordinasi, serta menumbuhkan semangat gotong royong. Hasil penelitian lapangan di Kabupaten Lima Puluh Kota menunjukkan bahwa penyuluh membimbing peternak untuk terus meningkatkan kerjasama kelompok. Namun, peran edukator tidak memberikan pengaruh yang signifikan

terhadap fungsi unit produksi. Hal ini disebabkan oleh dominasi faktor teknis dan manajerial seperti ketersediaan modal, sarana produksi, serta kemampuan dalam menerapkan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan kelompok dalam menjalankan fungsi sebagai kelas belajar sangat dipengaruhi oleh mutu layanan penyuluhan yang diterima. Selain itu, kompetensi penyuluh dalam perannya sebagai pendidik terutama dalam hal peningkatan pengetahuan serta pelatihan keterampilan merupakan faktor kunci yang menentukan efektivitas jalannya kegiatan kelompok secara keseluruhan. Sudrajat et al. (2019) menyebutkan bahwa keberhasilan produksi kelompok lebih bergantung pada faktor-faktor tersebut.

Pengaruh Peran Penyuluh Sebagai Komunikator Terhadap Fungsi Kelompok

Hasil uji t menunjukkan peran penyuluh sebagai komunikator tidak berpengaruh signifikan terhadap fungsi kelompok sebagai kelas belajar ($p=0,342 > 0,05$). Artinya, meskipun penyuluh sudah berupaya menggunakan bahasa sederhana agar mudah dipahami, komunikasi saja belum cukup untuk meningkatkan fungsi kelas belajar. Efektivitas kelas belajar lebih banyak ditentukan oleh faktor lain, seperti motivasi anggota, ketersediaan sarana-prasarana, serta dukungan kebijakan pemerintah (Rosada et al., 2022).

Hasil uji t menunjukkan peran penyuluh sebagai komunikator tidak berpengaruh signifikan terhadap fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama ($p=0,317 > 0,05$). Hal ini berarti

kemampuan penyuluh dalam menyampaikan informasi, menjalin komunikasi, dan menjadi penghubung antaranggota belum cukup kuat meningkatkan efektivitas kerjasama kelompok. Keberhasilan fungsi kerjasama lebih banyak ditentukan oleh faktor internal, seperti kesadaran anggota, solidaritas sosial, serta peran kepemimpinan (Saragih et al., 2021). Selain itu, pola komunikasi yang masih satu arah dan formal (Pratiwi et al., 2020) juga menjadi hambatan, sehingga meskipun komunikasi penyuluh cukup baik, dampaknya terhadap peningkatan kerjasama tetap tidak signifikan.

Hasil uji t menunjukkan peran penyuluh sebagai komunikator berpengaruh signifikan namun negatif terhadap fungsi unit produksi ($p=0,006$; t hitung $-2,853$). Komunikasi yang efektif justru tidak mampu meningkatkan produksi, karena keberhasilan unit produksi lebih ditentukan oleh modal, pengetahuan, struktur organisasi, dan manajemen kelompok. Sesuai dengan Syahyuti (2020), peran penyuluh hanya berdampak tidak langsung dan sangat bergantung pada kesiapan internal kelompok. Dengan demikian, strategi komunikasi perlu dilengkapi dengan penguatan kapasitas, kelembagaan, dan sumber daya agar produksi dapat berkembang berkelanjutan.

Pengaruh Peran Penyuluh Sebagai Organisator Terhadap Fungsi Kelompok

Hasil uji t menunjukkan peran penyuluh sebagai organisator berpengaruh tidak signifikan terhadap fungsi kelas belajar ($p=0,203$). Hal ini disebabkan penyuluh belum optimal memperkuat organisasi anggota serta adanya pemindahan tugas yang membuat pendampingan tidak berkesinambungan. Akibatnya,

kelompok kehilangan pendamping yang memahami kebutuhan peternak, sementara penyuluh baru membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Temuan ini

sejalan dengan Wahyudi et al. (2024) bahwa penyuluh belum mampu menjangkau seluruh anggota kelompok, hanya terbatas pada pengurus dan sebagian anggota.

Secara ideal, peran fasilitator mencakup membantu petani mengidentifikasi Peran penyuluh sebagai organisator berpengaruh signifikan namun negatif terhadap fungsi wahana kerjasama ($p=0,010$; $t=-2,636 < t$ tabel $1,990$). Artinya, semakin dominan peran organisator penyuluh justru menurunkan efektivitas kerjasama kelompok peternak di Kabupaten Lima Puluh Kota. Hasil penelitian menunjukkan penyuluh telah aktif memfasilitasi kerjasama dengan lembaga, peneliti, maupun pihak lain, tetapi sikap yang terlalu formal dan dominan membuat anggota kelompok kurang inisiatif dalam perencanaan dan pelaksanaan. Kondisi ini sejalan dengan Tran (2025), yang mengungkap bahwa hubungan pemberi penyuluhan dengan petani yang bersifat top-down dan dominan cenderung menciptakan ketergantungan, sehingga petani kurang mengambil inisiatif dan partisipasi menjadi rendah.

Peran penyuluh sebagai organisator berpengaruh tidak signifikan terhadap fungsi unit produksi ($p=0,398$). Hal ini menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam merancang dan mengelola kegiatan untuk meningkatkan kapasitas anggota belum berdampak langsung pada penguatan unit produksi. Kondisi tersebut terjadi karena peran organisator belum berjalan optimal, sehingga kelembagaan dan organisasi kelompok belum mampu mendukung peningkatan usaha secara efektif.

Pengaruh Peran Penyuluh Sebagai Dinamisator Terhadap Fungsi Kelompok

Hasil uji regresi menunjukkan peran penyuluh sebagai dinamisator berpengaruh signifikan namun negatif

terhadap fungsi kelas belajar ($p=0,035 < 0,05$; $t -2,152$). Artinya, dominasi penyuluh dalam pembelajaran tanpa mempertimbangkan kebutuhan peternak justru menurunkan efektivitas kelas belajar. Hal ini sesuai dengan Ahmad (2017) yang menegaskan bahwa model top-down sering mengabaikan konteks lokal dan kebutuhan spesifik anggota.

Peran penyuluh sebagai dinamisor berpengaruh tidak signifikan terhadap fungsi wahana kerjasama ($p=0,965 > 0,05$), artinya peran tersebut tidak cukup kuat dalam mendorong efektivitas kerjasama peternak. Hasil ini sejalan dengan Ainulia et al. (2024) yang juga menemukan tidak adanya hubungan signifikan antara peran dinamisor penyuluh dan pemberdayaan kelompok tani. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan kerjasama lebih ditentukan oleh faktor internal, seperti kepemimpinan, komitmen, dan kepercayaan sosial, dibandingkan intervensi eksternal penyuluh. Oleh karena itu, strategi ke depan perlu menekankan pada penguatan kapasitas internal kelompok dan memberikan ruang partisipasi aktif bagi anggota.

Peran penyuluh sebagai dinamisor berpengaruh tidak signifikan terhadap fungsi unit produksi ($p=0,086 > 0,05$), artinya kontribusi penyuluh dalam membangkitkan semangat dan partisipasi belum berpengaruh nyata pada kinerja produksi kelompok tani. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor lain seperti manajemen kelompok, modal, akses pasar, dan teknologi produksi lebih dominan dalam menentukan keberhasilan unit produksi. Lubis (2022) menegaskan bahwa peran dinamisor lebih berfokus pada penguatan struktur sosial kelompok dan motivasi anggota, bukan pada aspek teknis produksi. Dengan demikian, ketika peran penyuluh hanya sebatas penggerakan tanpa dukungan sarana dan aspek teknis yang memadai,

pengaruh terhadap hasil produksi kelompok menjadi kurang signifikan. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan unit produksi lebih ditentukan oleh faktor teknis dan kelembagaan daripada semata-mata motivasi atau dinamika yang dibangun penyuluh.

KESIMPULAN

Pelaksanaan fungsi kelompok peternak di Kabupaten Lima Puluh Kota belum optimal, demikian pula peran penyuluh yang belum berjalan dengan efektif. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel edukator, komunikator, organisator, dan dinamisor secara umum tidak berpengaruh signifikan terhadap fungsi kelompok, baik pada aspek kelas belajar, wahana kerja sama, maupun unit produksi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa peran penyuluh belum mampu memberikan kontribusi yang kuat dalam meningkatkan fungsi kelompok peternak, sehingga diperlukan strategi pendampingan yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2017). Model penyuluhan partisipatif terhadap respon adopsi petani di Kabupaten Sinjai. *Jurnal Agrominansia*, 2(1), 45–52.
- Ainulia, A. N., Suwanto, & Anantanyu, S. (2024). Hubungan peranan penyuluh pertanian dengan keberdayaan kelompok tani di Kecamatan Paranggupito, Kabupaten Wonogiri. *Journal of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research*, 3(1), 14–19.
- Aranguri, M., Mera, H., Noblecilla, W., & Lucini, C. (2025). Digital literacy and technology adoption in agriculture: A systematic review of factors and strategies. *AgriEngineering*, 7, 296.

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Aslamia, M., & Hamzah, A. (2017). Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Kelurahan Matabubu, Kecamatan Poasia, Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*, 2(1), 6–9.
- Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian. (2020). *Petunjuk teknis penilaian dan penetapan kelas kelompok tani*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2023). *Provinsi Sumatera Barat dalam angka 2023*. BPS Provinsi Sumatera Barat.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota. (2024). *Data kelompok binaan DISNAKKESWAN*. Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Faisal, H. N. (2020). Peran penyuluhan pertanian sebagai upaya peningkatan peran kelompok tani (Studi kasus di Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Agribis*, 6(1), 1–13.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 24*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hasanah, U., Nugroho, T. R., & Ariyani, A. H. M. (2024). Motivasi peternak sapi potong Madura pada Kelompok Tani Rahayu di Desa Samatan, Kecamatan Proppo, Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 27(1), 51–67.
- Irwanto. (2019). Analisis hubungan karakteristik dengan kinerja penyuluh pertanian di Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi. *Jurnal Agrosainta*, 3(1), 45–55.
- Kartiwi, A. N., Kasim, S. N., & Abdullah, A. (2020). Dynamics of cattle livestock group in Village Massamaturue, North Polongbangkeng Sub District, Takalar Regency (Case study of the action program for independent food villages). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 492(1), 012150.
- Lestariningsih, M., & Basuki, E. Y. (2018). Peranserta wanita peternak sapi perah dalam meningkatkan taraf hidup keluarga. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 12(1), 121–141.
- Lubis, A. H., & Munandar, M. (2020). Partisipasi peternak dalam kelompok: Ditinjau dari usia, pengalaman, dan dukungan penyuluh. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 15(2), 92–100.
- Madarisa, F., Putra, R. A., & Novarista, N. (2024). The influence of the performance of livestock farming groups on the development of government assisted livestock populations in Lima Puluh Kota District. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1341(1), 012103.
- Malini, H., Anisah, E. F., & Wahyuni, R. (2023). Kinerja kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi di Kecamatan Muara Belida Kabupaten Muara Enim. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-11 Tahun 2023*, 210–219.
- Maryam, P., Paly, M. B., & Astaty. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penentu pendapatan usaha peternakan sapi potong (Studi kasus Desa Otting Kab. Bone).

- Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 3(1), 25–35.
- Nikolaus, S. (2015). *Psikologi sosial: Bahan ajar mandiri*. Universitas Nusa Cendana.
- Pratiwi, R. N., Kurniawati, F., & Nugroho, B. A. (2020). Efektivitas komunikasi penyuluhan dalam penguatan kerja sama kelompok tani. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(2), 123–134.
- Prayoga, K., Nurfadillah, S., Butar, I. B., & Saragih. (2018). Membangun kesalingpercayaan dalam proses transfer informasi antara petani dan penyuluh pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 143–158.
- Putra, R. A., Novarista, N., Anas, A., & Madarisa, F. (2023). Identification of capacity grade improvement of livestock farmer groups receiving government assistance in Padang Pariaman District, West Sumatera. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 25(2), 136–149.
- Razak, N. R., Burhanuddin, & Armayanti, A. K. (2021). Analisa usaha dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong (Studi kasus Desa Patalassang, Kecamatan Sinjai Timur, Kabupaten Sinjai). *Jurnal Agrominansia*, 6(1), 22–30.
- Riani, Z., Zuriani, Zahara, H., & Hafizin. (2021). Fungsi kelompok tani pada usaha tani padi sawah di Gampong Uteun Bunta Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Agrifo*, 6(1), 1–10.
- Rosada, I., Amran, F. D., & Azizah, N. (2022). Persepsi dan motivasi petani terhadap kearifan lokal dalam berusaha tani padi. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 22(3), 487–499.
- Saragih, N. W. (2023). Peran kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani padi sawah: Studi kasus Gapoktan Sahabat Tani Desa Pulau Gambar Kecamatan Serbajadi Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian (JIMTANI)*, 3(3), 257–266.
- Sudrajat, G., Mulatsih, S., & Asmara, A. (2019). Efisiensi teknis dan kesenjangan teknologi usaha ternak sapi potong di Indonesia. *Repository IPB, Fakultas Ekonomi dan Manajemen*.
- Susanti, D., Royani, & Suratno, T. (2016). Hubungan tingkat kepercayaan anggota dan fungsi kelompok dengan efektivitas kelompok tani di Kelurahan Bagan Pete Kecamatan Kota Baru Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis*, 19(2), 45–56.
- Syahyuti. (2020). *Peran strategis penyuluh swadaya dalam paradigma baru penyuluhan pertanian Indonesia*. E-Publikasi Pertanian.
- Tegene, T. (2023). Analysis of communication approaches used in development actors to communicate with farmers in Wolaita Zone, Ethiopia. *Journal of Extension Education & Communication*.
- Tobing, B. E. L., Nainggolan, M. L. W., & Tarigan, R. S. (2023). Peran penyuluh dalam kelompok tani untuk meningkatkan produktivitas jagung: Studi kasus Desa Batukarang, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. *MethodAgro: Jurnal Penelitian Ilmu Pertanian*, 9(2), 105–117.
- Tran, T. A., & Touch, V. (2025). Unpacking extension agent-farmer relations and interactions: How rural institutions shape extension performance in Cambodia. *Journal of Rural Studies*.
- Wahyudi, A. F., Sumekar, W., & Prasetyo, A. S. (2024). Peran penyuluh terhadap partisipasi petani

pada program pendampingan kelompok di Kecamatan Blora. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*, 8(1), 64–81.

Warsana, W., Sumekar, W., & Luqman, Y. (2024). Factors influencing working motivation of agricultural extension agents in Central Java Province. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 8(1).